

Manajemen Pengembangan Karakter Berbasis *Spiritual Quotient* dalam Mengatasi Isu-Isu Radikalisme di Madrasah Aliyah

Sulastri Tanasa¹, Kasim Yahiji², Damhuri³

¹Mahasiswa Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo,

²Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, ³Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: ¹sulastritanasa2@gmail.com, ²kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id,

³damhuri@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme pada salah satu Madrasah Aliyah Swasta di Kota Gorontalo yaitu Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di Madrasah Aliyah Muhammadiyah diawali dengan perencanaan yang memasukkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan ke dalam kurikulum madrasah seperti karakter religius, saling menghargai sesama, toleransi, semangat kebangsaan, tanggungjawab, disiplin, peduli, mandiri dan sebagainya. Selain itu, mengintegrasikannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran dan juga dalam segala aspek kegiatan madrasah. Pelaksanaan kegiatan pengembangannya dilaksanakan melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin dan kegiatan spontan sebagai bentuk pembiasaan karakter peserta didik secara terus-menerus, keteladanan dan pengkondisian, melalui pengintegrasian dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dan pengintegrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dan kegiatan religius seperti adanya sholat berjamaah, tadarusan, baca tulis al-Qur'an, kegiatan infaq, mengikuti perlombaan keagamaan, dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan, serta penciptaan lingkungan madrasah baik fisik maupun sosial yang religius. Selain itu, dilakukan pengawasan dan evaluasi pengembangan yang dilakukan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik, menyediakan buku penghubung antara orangtua dan madrasah serta melakukan penilaian berdasarkan pengamatan guru terhadap perilaku peserta didik keseharian. Hasil temuan ini menunjukkan jika manajemen pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* terlaksana dengan baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi, maka tujuan dari pengembangan karakter ini dalam mengatasi isu-isu radikalisme akan terwujud.

Kata kunci: isu-isu radikalisme, karakter, manajemen, *spiritual quotient*

Pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* menjadi isu penting di era revolusi industri 4.0, seiring dengan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah merebaknya fenomena radikalisme beberapa tahun terakhir ini. Fenomena radikalisme yang dikenal dengan kekerasan atas nama agama semakin tampak di Indonesia yang akhirnya melatarbelakangi gerakan terorisme yang selalu membayangi dan menjadi permasalahan yang kini dihadapi.¹ Radikalisme merupakan pemahaman

¹Banyak istilah lain yang juga sering digunakan untuk menunjuk radikalisme, seperti fundamentalisme, revivalisme, ektremisme, militanisme, garis keras, dll. Lihat Khmmai Zada, *Islam Radikal: Pengumpulan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2012), h. 13-16.

keagamaan arus utama (*mainstream*) yang dianut mayoritas umat di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar, karena berbeda dengan Islam yang dicontohkan seperti di Arab atau Timur Tengah. Pola pemahaman keagamaan seperti ini merupakan salah satu bentuk ancaman bagi penciptaan integrasi dan kohesi sosial dalam masyarakat yang plural. Keberagamaan eksklusif memandang hanya agama tertentu yang dibenarkan, sedangkan yang lain disalahkan, bila perlu ditiadakan dengan cara kekerasan.² Saat ini yang menjadi target utama dalam penyebaran paham radikalisme adalah dunia pendidikan yang mengarah pada kalangan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% peserta didik di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. Pada awal tahun 2011, di mana 3 terduga teroris yang ditangkap masih berstatus pelajar di salah satu sekolah di Klaten.³ Tahun 2015 hasil survei bulan Maret pada peserta didik SMA di Jakarta dan Bandung menunjukkan bahwa ada 7% peserta mendukung perjuangan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*).⁴ Tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penelitian ini pada Juli-September didasari meningkatnya sentimen konflik agama dan ras di Indonesia, termasuk diskriminasi dan dominasi etnis mayoritas terhadap minoritas. Hasil survey menyatakan menyatakan 8,2 persen pelajar yang menjadi responden menolak Ketua OSIS dari agama berbeda. Selain itu, ada pula 23 persen responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama.⁵ Tahun 2017 berdasarkan hasil survey Badan Nasional Pencegahan Terorisme (BNPT) dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di 32 provinsi terdapat 5 daerah di Indonesia mempunyai potensi radikalisme yang cukup tinggi. Kelima daerah itu, adalah Bengkulu 58,58 %, Gorontalo 58,48 %, Sulawesi Selatan 58,42 %, Lampung 58,38%, dan Kalimantan Utara 58,30 %.⁶

Berdasarkan hasil pemantauan Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat sejak 2011 hingga april 2017 kekerasan anak mencapai 1764 kasus dalam dunia pendidikan. Hasil monitoring di 9 Provinsi menunjukkan bahwa 87,6% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah. Kemudian 78,3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada orang lain.⁷

Permasalahan di atas tidak lepas dari masalah perkembangan yang dilalui setiap anak hingga tumbuh remaja. Pada masa ini, keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal

²Kurnawi Basyir, Pola Kerukunan Antaraumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali, (Jurnal Islamica 8, No. 1, 2013), h. 2.

³ Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1-2.

⁴ Darmawati, H., & Abdullah Thalib. Respon siswa madrasah (MAN) Terhadap Radikalisme Agama di Makassar, (Jurnal Sulesana Volume 10 Nomor 1, 2016), h. 21

⁵Arzia Tivany Wargadiredja, *Lampu Kuning Meningkatkan Radikalisme di Sekolah-Sekolah Indonesia*, (<http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/>). Diakses: 21 Juni 2018

⁶<http://www.beritasatu.com/hankam/465775-survei-tinggi-potensi-radikalisme-di-lima-daerah.html>. Diakses: 21 Juni 2018

⁷Davit Setyawan, *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*, (www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/) 14 Juni 2015/ Diakses 21 Juni 2018.

yang diluar etika dan aturan.⁸ Fenomena tersebut seiring dengan melemahnya nilai Pancasila dan kebangsaan di sekolah, sehingga berbanding lurus dengan mudahnya peserta didik menerima gagasan-gagasan dan pemikiran radikal yang mereka peroleh dengan mudah di media sosial atau media lainnya serta lingkungan yang mendukung. Apalagi usia peserta didik memasuki usia remaja, mereka berada pada masa rentan menjadi intoleran dan radikal, karena mereka masuk dalam fase mencari jati diri atau identitas. Oleh karena itu, kesadaran, penghayatan, dan komitmen terhadap ajaran agama perlu dikembangkan pada diri setiap anak dan hal ini tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan perlu adanya bimbingan dan arahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf bahwa supaya individu atau manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang beragama (beriman dan bertakwa) dan mengembangkan budaya “*rahmatan lilalamin*” perlu diberikan intervensi, dalam hal ini adalah pendidikan agama.⁹ Dengan demikian, sebelum isu-isu radikalisme menyebar di kalangan peserta didik dan dapat menghancurkan masa depan mereka sebagai generasi penerus bangsa, perlu mengokohkan peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membentengi dan mencegah berkembangnya isu-isu tersebut di kalangan peserta didik.

Pengembangan karakter peserta didik berbasis *spiritual quotient* merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Mengingat faktor yang berpengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan, seperti norma dalam keluarga, teman, dan kelompok sosial. Hal ini mengharuskan pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* memerlukan manajemen atau tata kelola yang baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi untuk mengintegrasikannya melalui kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah).¹⁰ Hal ini sejalan dengan program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 yang bertujuan untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa, karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak mulia.¹¹ Terdapat 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹² Nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan sebagai upaya untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Artinya

⁸Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja*, (Bandung: Nuansa, 2011), h. 7.

⁹Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 143.

¹⁰ Damiyati Zuchdi. Dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta : CV. Multi Presindo, 2013), h. 25.

¹¹ Tim Penelitian program DPP Bakat dan Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Aura Pustaka 2012), h. xvii

¹²Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 14-15.

dalam pengembangannya perlu direncanakan, dilaksanakan sesuai rencana, dilakukan pengawasan dan evaluasi terhadap keberhasilannya. Oleh karena itu, tulisan ini memfokuskan pada bagaimana manajemen pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo.

Manajemen Pengembangan Karakter Berbasis *Spiritual Quotient*

Manajemen adalah seni dalam mengatur sistem baik orang dan perangkat lain agar dapat berjalan dan bekerja sesuai dengan ketentuan dan tujuan entitas yang terdiri dari berbagai aktivitas.¹³ Terdapat fungsi-fungsi pokok dalam manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengendalian (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen disebut sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mengawasi suatu organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi ini berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Fungsi pengendalian atau pengarahan yakni bagaimana mengarahkan dan mempengaruhi orang lain, bagaimana orang lain melaksanakan tugas esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama sedangkan fungsi pengawasan itu sendiri bahwa bagaimana penentuan standar, fungsi kepengawasan, mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai.¹⁴

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.¹⁵ Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁶ Sementara pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁷ Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan yaitu: 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai karakter yang dikembangkan; 2)

¹³Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 41

¹⁴Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1.

¹⁵Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, (Salatiga: Erlangga, 2011), h. 18. Sulaiman Ibrahim, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 243-156.

¹⁶Deni Damayanti, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 11. Lihat Herdiyanto Djafar, Studi Komparasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 112

¹⁷Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), h. 19.

Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁸

Spiritual quotient adalah kecerdasan yang dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya sendiri secara utuh, semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan atas proses berpikir rasio saja, tetapi juga menggunakan nurani, karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spritual sehingga seseorang yang cerdas secara spritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ *Spiritual quotient* yang dimaksud disini adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan atau nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini sehingga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen pengembangan karakter adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam melakukan perencanaan pengembangan karakter, melaksanakan kegiatan pengembangan karakter, melakukan pengawasan dan mengevaluasi kegiatan pengembangan karakter yang didalamnya memuat pengembangan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Pengembangan karakter di sekolah/madrasah dapat mengacu pada 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁰ Oleh karena itu, manajemen pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme penting diimplementasikan dalam rangka menghindarkan peserta didik dari pengaruh pola pikir keagamaan yang keliru. Kondisi mental peserta didik yang masih labil berpotensi mengalami kesalahan dalam memahami ajaran agama serta mengarah pada pemahaman agama yang destruktif. Isu-isu radikalisme yang dimaksud disini bukan hanya dalam bentuk aksi kekerasan, tetapi juga dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan pendidikan.

Model Pengembangan Karakter Berbasis *Spiritual Quotient*

Keberhasilan menyelenggarakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dapat pula dipengaruhi oleh cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyampaikannya. Menurut Ahmad Husin, dkk, ada empat model pendekatan pendidikan karakter yaitu model sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik), model terintegrasi dalam semua bidang studi, model di luar pengajaran, dan model gabungan.²¹

¹⁸Dharma Kusuma, et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, h. 9.

¹⁹Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 113.

²⁰Ngainun Naim. *Charakter Building*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 143.

²¹ Ahmad, Zaenuri, Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter (Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat), (*QUALITY*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015), h. 310-328.

Model sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik), model pendekatan ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi yang telah disampaikan lebih terukur. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut.²²

Model terintegrasi dalam semua bidang studi, pendekatan ini dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru. Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Keunggulan model ini antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting. Sisi kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara gurusendiri akan menjadikan siswa justru bingung.²³

Model di luar pengajaran, pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan demikian dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang diberi tugas tersebut atau dipercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.²⁴

Model gabungan adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari

²² Ahmad, Zaenuri, *Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter.*, h. 317.

²³ Ahmad, Zaenuri, *Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter.*, h. 318.

²⁴ Ahmad, Zaenuri, *Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter.*, h. 318.

pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran.²⁵

Berdasarkan keempat model pengembangan pendidikan karakter di atas, empat model yang paling ideal adalah model gabungan yaitu pendidikan karakter terintegrasi ke dalam mata pelajaran namun di luar pelajaran pun di laksanakan, namun bagaimana guru dapat memiliki pemahaman bahkan keterampilan pendidikan karakter itu terintegrasi apabila tidak diberikan secara khusus bagaimana model /metode pembelajaran pendidikan karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mujtahid (2017) bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi dalam kegiatan keseharian baik itu melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, pembiasaan dalam kegiatan keseharian di lingkungan pendidikan, kegiatan penunjang kurikulum (ektrakurikuler), maupun penerapan pembiasaan dalam kehidupan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.²⁶

Mencermati berbagai model pengembangan pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah/madrasah yakni melalui proses belajar pembelajaran di kelas, melalui kultur satuan pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, dan melalui partisipasi masyarakat dan sebagainya.

Isu-Isu Radikalisme, Karakteristik dan Faktor Penyebabnya

Kata radikal secara etimologis dalam bahasa inggris “radical” bisa bermakna bertindak radikal dan dapat juga berarti sampai ke akar-akarnya. Radikalisme bermakna berada pada posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah, atau melewati batas kewajaran. Sementara secara terminologis, radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat dan menegasikan pendapat orang lain, abai terhadap historitas Islam, tidak dialogis, dan harfiah dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (maqasid al-syariah).²⁷

Radikalisme dalam ajaran Islam memberikan gambaran bahwa adanya sekelompok orang yang eksklusif dan militan yang menafsirkan bentuk dan ajaran Islam secara tekstual, kaku dan jumud. Sampai pada batas tertentu, ada kesan bahwa kelompok seperti ini menganggap orang lain sebagai musuh. Kategori yang dimasukkan sebagai musuh bukan hanya orang yang berlainan agama, tetapi juga orang-orang yang seagama yang mereka anggap telah banyak melakukan kemaksiatan atau diam saja ketika kemaksiatan ada di sekeliling mereka.²⁸

Faktor pemicu munculnya radikalisme Islam adalah pemahaman normatif terhadap Islam yang bersifat tekstual, berorientasi ke masa lalu, eksklusif, dan menolak rasio dalam masalah agama. Pemahaman ini, menurutnya, dianut oleh kelompok yang menamakan diri salafiah atau wahabiah, yang di Indonesia ternyata cukup berkembang.

²⁵ Ahmad, Zaenuri, *Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter.*, h. 319.

²⁶ Mujtahid, *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (*Ulul Albab* Volume 17, No.2 Tahun 2016), h. 230-252.

²⁷ Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 116.

²⁸ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas Puluralisme dan Terorisme* (Yogyakarta: LKis, 2012), h. 139

Pemahaman seperti ini melahirkan sikap eksklusif dan menutup diri terhadap agama lain dan juga pemahaman pihak lain sesama Muslim. Kondisi ini menyebabkan pernyataan sesat dan kafir merebak, bukan saja hanya ke pada non-Muslim, tetapi juga ke sesama kaum muslim.²⁹

Nuhrison M. Nuh dalam tulisannya juga memberikan penjelasan mengenai penyebab munculnya gerakan radikal Islam, yaitu: (1) Adanya krisis ijtihad, sejak akhir abad ke 4 H, umat Islam mengalami stagnasi pemikiran, dan dalam beberapa hal justru dinilai mengalami kemunduran. Setelah munculnya ulama-ulama besar terutama dalam bidang Fikih dan Hadits seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Bukhori, Muslim dan pengarang Kitab Hadits Enam (Kutub AsSittah), di kalangan umat Islam tidak lagi berkembang para mujtahid yang mampu mengembangkan ijtihad yang melahirkan pemikiran orisinal melebihi para ulama besar tersebut, (2) Krisis kepemimpinan umat Islam. Setelah Baghdad jatuh ke tangan pasukan Mongol, kepemimpinan umat Islam seolah tidak menentu, terutama karena adanya pertentangan politik yang terus menerus antarpada pemimpin Islam. Kondisi ini menyebabkan kepemimpinan umat islam menjadi lemah, tidak mampu memberdayakan potensi para ulama dan cendekiawan, yang pada gilirannya pemikiran baru Islam tidak dapat berkembang secara maksimal, (3) Berkembangnya kegiatan umat Islam yang cenderung berorientasi pada dunia mistis, tahayul, dan khurafat seperti memuja kuburan Nabi, ulama, tokoh tarekat, sufi, para wali yang telah meninggal dalam rangka mengharapkan berkah, mukjizat, perbaikan hidup yang tidak alami. Kegiatan ini telah mendorong umat Islam menjauhi inovasi dan kemajuan duniawi, yang dibutuhkan dalam membangun umat Islam yang kuat.³⁰

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku yang dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan metode triangulasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³¹ Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Analisis pengolahan data dilakukan berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya memilih data mana yang dianggap relevan dan penting berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian berdasarkan data yang terkumpul peneliti melakukan kategorisasi data, analisis komparasi konstan dan membandingkan data, kategorisasi sesuai fokus penelitian.

²⁹ Afif Muhammad, *Konflik Sosial; Studi Pengalaman di Indonesia* (Bandung: Marja, 2013), h. 5

³⁰ Nuhrison M. Nuh, *Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham atau Gerakan Islam Radikal di Indonesia*, (Jurnal Harmoni Vol.VIII, No. 30, April - Juni 2009), h. 31.

³¹ Miles, M. B. & Huberman, A. M. *Qualitative Data Anaysis*. (California: SAGE Publications, 1994), h. 139-140. Nurindah Bau, Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Tsanawiyah Al-Yusra Gorontalo. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1) 2018., h. 79-96.

Peneliti melakukan pengumpulan data ulang jika meragukan validitasnya, mengembangkan kategori-kategori berdasarkan fokus masalah.

Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk meminimalisir bias interpretasi ataupun subyektifitas hasil penelitian serta menghasilkan data penelitian yang obyektif dan akurat. Hal itu dilakukan mengingat karakteristik penelitian kualitatif yang memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan interpretasi data hasil penelitian sangat rawan pada bias interpretasi ataupun subyektifitas apabila tidak dilakukan perbandingan-perbandingan pengumpulan data baik dari aspek metode, waktu, ataupun tempat.

Hasil Penelitian

Pengembangan karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme secara ideal akan terwujud sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai jika manajemennya dilaksanakan dengan baik sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yaitu dalam hal perencanaan kegiatannya, pelaksanaannya, pengawasan maupun evaluasinya yang dideskripsikan berdasarkan hasil temuan sebagai berikut.

Perencanaan Pengembangan karakter

Pengembangan karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di Madrasah Aliyah Muhammadiyah secara umum berdasarkan temuan sudah terencana. Hal ini dilakukan dengan cara memasukkan pengembangan karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* ke dalam kurikulum madrasah dan menuliskan karakter-karakter yang dikembangkan seperti religius, saling menghargai sesama, toleransi, semangat kebangsaan, tanggungjawab, disiplin, peduli, mandiri dan sebagainya. Contohnya seperti dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik diwujudkan dalam tata tertib peserta didik yang dipergunakan untuk acuan dan sarana kontrol kedisiplinan peserta didik seperti: tata tertib datang dan pulang tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak meninggalkan pelajaran tanpa izin dan masih banyak lagi tata tertib yang dibuat untuk mendisiplinkan diri peserta didik.

Kaitannya dalam penyusunan rencana pengembangan karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* agar para peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya baik dalam berkarya maupun bertingkah laku seperti bersikap empati, berani mengambil resiko, percaya diri dan bertanggung jawab untuk dipadankan menjadi kekuatan sinergis, optimistis dan tawakkal pada diri peserta didik dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi madrasah dengan memasukkan program pengembangan yang diperlukan peserta didik, dan adanya program pengembangan yang diperlukan peserta didik. Madrasah ini berusaha mengintegrasikan segala aspek yang menunjang pencapaian tujuan program pengembangan karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* itu sendiri, dan memberikan berbagai kemampuan yang lengkap dan menyeluruh kepada peserta didik. Keterpaduan tersebut meliputi nilai dan pesan dalam arti bahwa setiap sudut pendidikan selalu dilihat dan dikemas berdasarkan pendekatan *Spiritual Quotient*. Setiap kegiatan mengoptimalkan sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembentukan sikap positif menjadi prioritas dan sangat ditekankan pada 7 penanaman karakter seperti dalam hal disiplin yang diberlakukan untuk peserta didik yaitu disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin belajar, disiplin menjaga kebersihan, disiplin mengikuti kegiatan madrasah, disiplin beribadah dan disiplin sosial.

Kepala madrasah menganjurkan kepada setiap guru mengintegrasikan nilai karakter tersebut dalam mata pelajaran sesuai dengan jenis mata pelajaran dan disesuaikan oleh wali kelas dan mata pelajaran, karakter apa yang akan dikembangkan pada peserta didik yaitu seperti karakter disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin belajar, disiplin menjaga kebersihan, disiplin mengikuti kegiatan sekolah, disiplin beribadah dan disiplin sosial. Dalam menyusun rencana program pengembangan karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dianggap paling esensial dalam menangkal isu-isu radikalisme dan menyusun kegiatan ekstrakurikuler seperti Imtaq Islam, Osis, Paduan Suara, Pramuka, Olimpiade kimia, olimpiade fisika, olimpiade biologi, multimedia yang dapat membuat peserta didik cerdas, aktif dan religius. Mengingat berkembangnya isu-isu radikalisme hingga kini menjadi sesuatu yang harus diantisipasi dengan menyusun berbagai kegiatan penguatan karakter spritual peserta didik dan mengintegrasikannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru dalam setiap mata pelajaran. Tidak hanya dalam mata pelajaran, akan tetapi juga dalam segala aspek kegiatan madrasah.

Berdasarkan hasil temuan secara garis besar diperoleh gambaran bahwa perencanaan pengembangan karakter peserta didik berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di Madrasah Aliyah Muhammadiyah dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan ke dalam kurikulum madrasah dan menuliskan karakter-karakter yang dikembangkan serta cara menanamkannya dalam hal karakter religius, saling menghargai sesama, toleransi, semangat kebangsaan, tanggungjawab, disiplin, peduli, mandiri dan sebagainya. Selain itu, menyusun berbagai kegiatan penguatan karakter spritual peserta didik dan mengintegrasikannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru dalam setiap mata pelajaran. Tidak hanya dalam mata pelajaran, akan tetapi juga dalam segala aspek kegiatan madrasah. Kesimpulan yang didapat dari temuan ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bahkan guru sudah memiliki pandangan yang sesuai dengan hakikat pendidikan karakter diterapkan di madrasah, tidak hanya sebagai upaya untuk mengembangkan karakter spritual peserta didik, akan tetapi juga sebagai upaya dalam menangkal isu-isu radikalisme yang berkembang dengan mudah saat ini. Selanjutnya dalam pengintegrasikan dalam pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat perencanaan pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru, secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian karakter pada pembelajaran.

Hasil temuan di atas, didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa program yang ada dalam mengembangkan karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient*, yaitu didasarkan oleh visi dan misi madrasah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun sarana dan prasarana yang ada dan disediakan madrasah seperti: menyediakan kran air yang banyak untuk tempat wudhu peserta didik dalam rangka mengembangkan disiplin beribadah, menyediakan toilet yang bersih dan banyak dalam rangka mengembangkan karakter menjaga kebersihan, adanya poster kata-kata bijak yang dipajang di setiap dinding madrasah dan di dalam kelas dalam rangka mengikuti kegiatan madrasah, adanya masjid untuk tempat melaksanakan ibadah rangka mengembangkan disiplin beribadah, adanya sarana infak di ruang dewan guru dan di setiap kelas dalam rangka mengembangkan disiplin sosial pada diri peserta didik,

adanya tempat pembuangan sampah yang memenuhi standar dalam rangka mengembangkan disiplin menjaga kebersihan, adanya mading madrasah dalam rangka mengembangkan karakter kreatif dalam rangka mengembangkan disiplin waktu, adanya perpustakaan madrasah yang nyaman kelas dalam rangka mengembangkan disiplin waktu untuk senantiasa mempergunakan waktu dengan baik. Selain itu, untuk mendukung semua kegiatan yang ada di madrasah dalam rangka mengembangkan karakter pada peserta didik diberlakukannya peraturan madrasah yaitu tata tertib peserta didik, tata tertib perpustakaan dan tata tertib laboratorium komputer. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan bahwa pengembangan karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* dilakukan melalui program pengembangan diri yaitu dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler di madrasah ini adalah Imtaq Islam, Osis, Paduan Suara, Pramuka, Olimpiade kimia, olimpiade fisika, olimpiade biologi, multimedia dan sebagainya

Pelaksanaan Pengembangan karakter

Tahap pelaksanaan merupakan bagian yang paling penting dalam manajemen pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme. Hasil temuan diperoleh terkait pelaksanaan pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah mengemukakan bahwa selama ini madrasah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pengembangan karakter sehingga seluruh potensi yang dimiliki dapat dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan melalui pembinaan peserta didik, terampil berpidato dan berceramah dalam bahasa Arab, penyiapan qori' dan qoriah, pelatihan kepramukaan dan baris berbaris serta pembinaan peserta didik dalam mengikuti lomba bidang studi dan olimpiade. Sementara kegiatan pembinaan yang dilakukan di luar jam pembelajaran meliputi pembinaan baca al- Qur'an atau iqra, hafalan qur'an, Imtaq Islam, Osis, Paduan Suara, Pramuka, Olimpiade kimia, olimpiade fisika, olimpiade biologi, multimedia dan sebagainya.

Madrasah selalu berusaha memfasilitasi kegiatan-kegiatan belajar dalam pembinaan pengembangan karakter peserta didik di lingkungan madrasah guna untuk membiasakan perilaku dan pola pikir agar dapat membentengi dirinya dari isu-isu radikalisme dan tidak mudah terpengaruh dari sifat radikal, sehingga tidak merusak moral dan akhlak kepribadiannya. Oleh karena itu, kepala madrasah dan pihak guru terus berusaha untuk mengawasi didalam setiap kegiatan dengan memberikan arahan kepada peserta didik dilakukan setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Dari pihak guru selalu memberikan pengarahan setiap hari melalui, arahan pembinaan ceramah, kultum yang dilakukan setelah selesai sholat Dzuhur yang dilaksanakan diluar jam mata pelajaran. Pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam keseharian di Madrasah Aliyah Muhammadiyah selalu diperhatikan, karena pendidikan kecerdasan tidak cukup untuk menjadi suatu persaingan tanpa harus ada pembinaan karakter dan selalu menanamkan sifat spiritual yang sesuai dengan norma-norma agama. Terlebih lagi ada beberapa nilai karakter yang bisa digunakan dalam menangkal isu-isu radikalisme, seperti: peduli, toleran, damai, dan sebagainya. Hal ini memberikan arti bahwa pengembangan karakter berbasis *spiritual* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah membutuhkan dukungan dan kerjasama dari seluruh warga madrasah dalam menangkal isu-isu radikalisme di kalangan peserta didik.

Pelaksanaan pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah merupakan usaha untuk merealisasikan apa yang sudah direncanakan menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala

madrasah mempunyai tanggungjawab yang besar dan wewenang dalam menyelenggarakan seluruh kegiatan pengembangan tersebut, namun dalam pelaksanaannya, tanggungjawab dan tugas tersebut didelegasikan kepada para wakil kepala madrasah dan guru yang ada di madrasah. Pengembangan karakter peserta didik berbasis *spiritual quotient* dilakukan dengan integrasi dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya madrasah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin dan spontan sebagai kegiatan pembiasaan, keteladanan. Kegiatan rutin yang dilaksanakan seperti melakukan presensi setiap hari, upacara bendera setiap hari senin, senam pagi setiap hari Jumat, piket guru dan peserta didik setiap hari, melaksanakan baris setiap hari, sholat dzuhur setiap hari, literasi dan tadarus setiap hari.

Pelaksanaan pengembangan karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* terintegrasi dalam mata pelajaran dilakukan dengan memasukkan pendidikan karakter di dalam kurikulum madrasah dan selanjutnya guru menuliskan nilai karakter yang dikembangkan di dalam RPP. Nilai karakter tersebut juga masuk ke dalam kompetensi inti di dalam buku peserta didik dan buku guru. Pelaksanaan nilai karakter religius di awal pembelajaran seperti mengucapkan salam terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru, melakukan doa bersama sebelum melakukan pelajaran, dilanjutkan hafalan asmaul husna. Ketika memasuki materi pelajaran guru menyisipkan nilai karakter religius ketika ada materi yang berhubungan dengan karakter tersebut, disela-sela pelajaran juga menyisipkan karakter religius misalnya ketika mengerjakan soal peserta didik diminta untuk jujur dan jangan mencontek karena merasa diawasi oleh Allah. Akhir pelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan mengucapkan hamdalah setelah itu berpamitan dengan guru dan mengucapkan salam.

Selanjutnya pengintegrasian nilai-nilai karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* dalam budaya madrasah melalui berbagai kegiatan madrasah yang didukung oleh seluruh warga madrasah, dirancang madrasah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya madrasah. Pengintegrasian karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* melalui kegiatan luar madrasah yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib, ekstrakurikuler madrasah, dan kegiatan bersama guru. Kegiatan ekstra tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing. Pengembangan karakter peserta didik berbasis *Spiritual Quotient* tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan madrasah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* yang ada di Madrasah Aliyah Muhammadiyah dalam mengatasi isu-isu radikalisme secara keseluruhan, dapat peneliti simpulkan bahwa madrasah ini sudah berusaha untuk mengintegrasikan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran serta dalam kegiatan di madrasah. Dalam kegiatan pembelajaran, para

guru berusaha menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif dengan menerapkan berbagai strategi. Guru juga menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik untuk berkompetisi secara sehat melalui berbagai penugasan dan metode pembelajaran lainnya. Pelaksanaan pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* yang dilakukan guru dapat dilihat mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dalam proses pembelajaran, guru melakukan kegiatan spontan karena terkadang peserta didik tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah salah. Kegiatan yang langsung dilakukan tersebut akan memberikan dampak tersendiri, sehingga peserta didik tidak mengulangnya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan karakter tersebut dilaksanakan melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin dan kegiatan spontan sebagai bentuk pembiasaan karakter peserta didik secara terus-menerus seperti: peduli, toleran, damai, saling menghargai sesama, semangat kebangsaan, tanggungjawab, disiplin, peduli dan mandiri, keteladanan dan pengkondisian, melalui pengintegrasian dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dan pengintegrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram. Selain itu, Madrasah Aliyah Muhammadiyah memiliki program-program kegiatan yang mendukung pelaksanaan pengembangan karakter religius peserta didik seperti adanya sholat berjamaah, tadarusan, baca tulis Al-Qur'an, kegiatan infaq, mengikuti perlombaan-perlombaan, dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan, serta penciptaan lingkungan madrasah baik fisik maupun sosial yang kondusif. Apabila karakter peserta didik sudah terinternalisasi pada diri peserta didik itu sendiri, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya sebagai langkah strategis dalam mengatasi pengaruh isu-isu radikalisme

Pengawasan dan Evaluasi Pengembangan karakter

Keberhasilan manajemen pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di Madrasah Aliyah Muhammadiyah tidak lepas dari pengawasan dan evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan pada madrasah tersebut. Kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga juga memiliki fungsi sebagai pengawas bagi ketenagaan dan seluruh aktivitas pendidikan yang terjadi pada madrasah tersebut. Dengan berfungsinya tugas kepengawasan pada madrasah tersebut dapat meningkatkan pelaksanaan pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di madrasah tersebut.

Berdasarkan hasil temuan diperoleh gambaran bahwa pengawasan terhadap pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di Madrasah Aliyah Muhammadiyah dilakukan oleh seluruh personel warga madrasah dan mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik, menyediakan buku penghubung yang berisi program ibadah sholat, program baca tulis Al-Qur'an, lembar catatan PR, lembar kegiatan belajar peserta didik di rumah, dan akhlak peserta didik di rumah untuk mencatat perkembangan karakter peserta didik selama berada di rumah yaitu dengan bukti memberikan tanda tangan di buku penghubung.

Selanjutnya kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai sejauhmana keberhasilan yang sudah terlaksana, juga untuk menentukan strategi atau langkah pengembangannya ke depan. Namun, evaluasi yang tepat juga harus didukung dengan mekanisme atau cara

yang tepat pula dalam penerapannya. Madrasah Aliyah Muhammadiyah yang turut serta dalam mengembangkan karakter peserta didik berbasis *spiritual quotient* juga melaksanakan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaannya guna mengoreksi kekurangan dan menentukan langkah ke depan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Evaluasi pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dilakukan melalui penilaian karakter pada peserta didik yang mencakup yaitu disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin belajar, disiplin menjaga kebersihan, disiplin mengikuti kegiatan madrasah, disiplin beribadah dan disiplin sosial untuk kemudian dibahas permasalahan bersama saat rapat bersama guru dan kepala sekolah serta melibatkan wali peserta didik. Dalam hal ini para wali kelas melakukan evaluasi dengan cara mengamati perkembangan perilaku peserta didik yang menjadi bimbingannya. Dari hasil pengamatan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang ingin dinilai yang merujuk pada indikator perilaku peserta didik selama berada dalam masa pengamatan. Hal ini menunjukkan evaluasi pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di Madrasah Aliyah Muhammadiyah dilakukan melalui observasi yang difokuskan pada nilai-nilai karakter yang dikembangkan dengan melibatkan seluruh guru di madrasah, dilakukan melalui penilaian karakter peserta didik yang mencakup disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin belajar, disiplin menjaga kebersihan, disiplin mengikuti kegiatan madrasah, disiplin beribadah dan disiplin sosial untuk kemudian dibahas permasalahannya secara bersama.

Untuk mengetahui hasil manajemen pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di Madrasah Aliyah Muhammadiyah, dibuktikan dengan data dukung yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumen dengan hasil seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1

Data Dukung Hasil Pengembangan Karakter Berbasis *spiritual quotient*

No.	Aspek yang Diamati/Dinilai	Uraian	Hasil
1	a. Layanan bimbingan di luar jam pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya layanan kegiatan BP yang menitikberatkan kepada bimbingan terhadap perkembangan pribadi melalui pendekatan perseorangan dan kelompok. Peserta didik yang menghadapi masalah mendapat bantuan khusus agar mampu mengatasi masalahnya. - Adanya program pengayaan dan remedial - Adanya layanan bimbingan belajar yang diberikan guru kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Madrasah mendapat pengakuan dari Badan Akreditasi Nasional dengan akreditasi A. - Madrasah adalah satu-satunya madrasah swasta di Indonesia yang pertama kali melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) - Kelulusan madrasah dalam ujian nasional 100%
	b. Layanan Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> - Terdokumentasinya kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Olahraga, Bakti sosial dan lain-lain. - Terjadwalnya kegiatan Imtaq Islam, Osis, Latihan Paduan Suara, Olimpiade kimia, olimpiade fisika, olimpiade biologi, multimedia yang dapat membuat peserta didik cerdas, aktif dan religius - Adanya program baca tulis Al Qur'an, shalat dhuha, dzuhur, ashar, dan Jum'at berjamaah, pengajian, pesantren kilat di Bulan Ramadan, Perayaan Hari Besar Islam dan hari nasional - Madrasah secara terstruktur mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum madrasah. Kedua, pendidikan karakter berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga madrasah, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ditemukan peserta didik dalam pengamatan peneliti sudah menunjukkan karakter disiplin, tetapi masih ada beberapa siswa yang masih melanggar peraturan-peraturan di sekolah. Namun ada tindak lanjut dari guru dengan melakukan pendekatan kerjasama dengan orang tua peserta didik
	Pembinaan Prestasi unggulan		

No.	Aspek yang Diamati/Dinilai	Uraian	Hasil
2	c. Pembinaan Prestasi unggulan	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai-nilai karakter yang dikembangkan: karakter religius, saling menghargai sesama, toleransi, semangat kebangsaan, tanggungjawab, disiplin, peduli, mandiri dan Sebagainya. - Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai diawali dengan tadarus bersama dengan jadwal yang sudah tertempel di masing-masing kelas ada menghafal surat-surat pendek, doa-doa dan bacaan sholat dan membaca al-Qur'an. - Adanya kegiatan pembinaan terampil berpidato dan berceramah dalam bahasa Arab, penyiapan qori' dan qoriah, pelatihan kepramukaan dan baris berbaris serta pembinaan peserta didik dalam mengikuti lomba bidang studi dan olimpiade. 	<ul style="list-style-type: none"> - dan tugas yang diberikan guru. - Karakter disiplin waktu, disiplin pakaian, disiplin belajar, disiplin menjaga kebersihan, disiplin mengikuti kegiatan di madrasah, disiplin beribadah dan disiplin sosial sudah nampak pada diri peserta didik. Hal ini juga didukung dengan fasilitas tempat wudhu, kamar mandi yang dipisahkan antara anak laki-laki dan perempuan, masjid, serta penyediaan tempat sampah di setiap ruang kelas dan setiap sudut madrasah
	a. Kalender Pendidikan	- Ada kalender pendidikan, ada jadwal pelajaran, jadwal ujian akhir, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas/ulangan	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bahkan guru sudah memiliki pandangan yang sesuai dengan hakikat pendidikan karakter diterapkan di madrasah, tidak hanya sebagai upaya untuk mengembangkan karakter spritual peserta didik, akan tetapi juga sebagai upaya dalam menangkal isu-isu radikalisme yang berkembang dengan mudah saat ini
	b. Jadwal Pelajaran		
	c. Jadwal ujian akhir		
	d. Jadwal ulangan		
	e. tengah semester, ulangan kenaikan kelas/ulangan akhir semester	akhir dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler semester terdokumentasi dengan baik	
	f. Jadwal ekstrakurikuler		
	g. Jalannya kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pembelajaran terlaksana sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ada - Adanya pengawasan didalam setiap kegiatan dengan memberikan arahan kepada peserta didik sebelum pelajaran dimulai - Adanya kegiatan rutin sebelum pelajaran dimulai upacara bendera setiap hari senin, senam pagi setiap hari Jumat, piket guru dan peserta didik setiap hari, melaksanakan baris setiap hari, sholat dzuhur setiap hari, literasi dan tadarus setiap hari 	
	h. Keberadaan silabus dan RPP setiap mata pelajaran	- Dokumen RPP yang digunakan guru secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian karakter pada pembelajaran	
	i. Bentuk laporan hasil belajar	Adanya dokumen laporan hasil belajar dari setiap guru, catatan perkembangan belajar peserta didik, ada buku pedoman peraturan akademik, aturan penggunaan sarana belajar	
	j. Catatan perkembangan belajar peserta didik		
3	k. Keberadaan peraturan akademik		Manajemen Pengembangan Karakter
	l. Ketentuan kegiatan pembelajaran		
	m. Ketentuan penggunaan sarana belajar		<ul style="list-style-type: none"> - peraturan tata tertib madrasah, membuat buku pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar tata tertib dan kedisiplinan - Adanya model pengembangan karakter secara inklusif oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). - Adanya pengintegrasian melalui kegiatan pembelajaran di kelas - Pengembangan Diri (Pembiasaan) - Adanya keteladanan yang ditunjukkan kepala madrasah bersama guru dan personil pendukung - Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa - Adanya budaya madrasah yang dilaksanakan oleh semua warga madrasah seperti peduli dengan kebersihan lingkungan di dalamnya, seperti ruang-ruang kelas ditata rapi dan bersih, masjid/mushalla, ruang kantor, halaman,
	a. Perencanaan	Adanya dokumen perencanaan pengembangan karakter siswa mulai dari merumuskan tujuan karakter sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah, membuat	
	b. Pelaksanaan		

No.	Aspek yang Diamati/Dinilai	Uraian	Hasil
	c. Pengembangan	<p>kantin, dan toilet bersih</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengarahan berkenaan dengan pentingnya pengembangan pendidikan karakter dalam menangkal isu radikalisme. Pengarahan diberikan oleh kepala madrasah dan guru dalam berbagai kegiatan seperti MOS, kegiatan pembelajaran, Upacara Bendera dan kultum setiap setelah shalat dzuhur - Memberikan motivasi kepada siswa berkaitan dengan karakter yang dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat. Dengan adanya motivasi yang kuat, maka akan mudah bagi guru dalam mengembangkan karakter siswa, serta memudahkan dalam pemberian pemahaman untuk apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan karakter tersebut dilakukan. - Mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran tata tertib dan kode etik madrasah menggunakan pedoman yang telah dirancang, yaitu dengan melakukan pendekatan dengan siswa, sehingga dengan adanya pendekatan diharapkan dapat mengetahui mengapa pelanggaran 	
	d. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi melalui pengamatan kepala madrasah dan guru setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas untuk memastikan keadaan dan kondisi sekolah saat itu terkendali dengan baik - Evaluasi melalui pencatatan semua pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan di catat ke dalam buku piket yang selanjutnya akan ditindak lanjuti oleh guru BK. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang karakter disiplin siswa. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan oleh guru BK kepala madrasah - Kepala madrasah terjun langsung untuk mengevaluasi pengembangan karakter siswa di madrasah setiap harinya untuk memastikan keadaan dan kondisi sekolah saat itu terkendali dengan baik, aman, tertib, dan damai 	
4	a. Keberadaan ruang perpustakaan	Adanya ruang perpustakaan meskipun belum memadai	
	b. Kelengkapan bahan pustaka/buku	Tersedia buku-buku pelajaran dan buku bacaan lainnya yang mendukung guru mengajar dan siswa untuk belajar meskipun belum lengkap	
	c. Proses layanan sirkulasi	Adanya piket jadwal kebersihan yang dibuat dan dilaksanakan oleh siswa untuk membersihkan lingkungan madrasah, membuang sampah pada tempatnya, menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan, membiasakan membersihkan kelas, membuat taman-taman madrasah menjadi lebih indah, nyaman agar timbul kepekaan peserta didik terhadap lingkungan	
5	a. Keberadaan Tata Tertib Madrasah	<p>Adanya tata tertib madrasah yang berisi larangan yang tidak boleh dilanggar siswa yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meninggalkan sekolah selama proses KBM atau pelajaran berlangsung kecuali atas izin kepala sekolah, guru piket pelajaran berlangsung kecuali atas izin kepala sekolah, guru piket pelajaran berlangsung kecuali atas izin kepala sekolah, guru piket - Memakai perhiasan yang berlebihan dan berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian siswa/pelajar, serta tidak boleh berambut gondrong bagi siswa pria - Merokok didalam maupun diluar kelas/sekolah. - Membawa/mengedar/mengonsumsi minuman keras/narkoba/psikotropika - Membawa/meminjamkan segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan sekolah (misal: kaset, VCD, buku bacaan atau gambar pornografi, senjata tajam, sepeda motor, <i>handphone</i>, dll). - Berkelahi, main hakim sendiri atau yang tidak semestinya. - Berada/bermain pada tempat yang tidak semestinya - Menjadi anggota perkumpulan/gengster, organisasi politik dan sebagainya. 	

No.	Aspek yang Diamati/Dinilai	Uraian	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - Mengganggu, mencoret- coret/merusak gedung, fasilitas sekolah dan lingkungannya. - Memalsukan tanda tangan kepala sekolah, guru, karyawan maupun orang tua/wali - Berperilaku atau bertutur kata yang tidak sopan. - Memanjat dan atau melompat pagar sekolah. 	
b.	Keberadaan Kode Etik Madrasah	Kode etik madrasah dipajang di luar ruangan kelas yang dapat dibaca langsung oleh warga madrasah dan oleh setiap orang yang berkunjung ke madrasah	
c.	Keberadaan Kode Etik Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Kode etik pendidik dan tenaga kependidikan di ruang TU dan guru yang mengatur kedisiplinan, berpakaian rapi dan sopan, serta anjuran menjalankan tanggung jawab lainnya	
d.	Keberadaan Kode Etik Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Kode etik peserta didik dipajang di setiap kelas - Kode etik siswa yang berisi pedoman pelanggaran peserta hukumannya yaitu: <ul style="list-style-type: none"> a. Peringatan atau teguran secara lisan. b. Pemberian sanksi yang bersifat mendidik. c. Pemberian skorsing. d. Dikembalikan ke orang tua/wali siswa. 	
f.	Keberadaan Program Sadar Etika	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya semboyan atau tulisan-tulisan yang dipajang di tempat- tempat strategis. Misalnya, di ruang guru, ruang kepala madrasah, dan ruangan-ruangan lainnya - Dipajang tulisan-tulisan Islami dan penyemangat yang juga ikut menambah suasana religius di madrasah 	

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh gambaran bahwa keberhasilan pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme sangat tergantung dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan serta dievaluasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai yang meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, dalam muatan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan penilaiannya. Oleh karena itu manajemen madrasah merupakan salah satu media yang efektif untuk mewujudkan pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme. Selain itu, apa yang diupayakan oleh pihak madrasah sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Simpulan

Manajemen pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di Madrasah Aliyah Muhammadiyah secara garis besar disimpulkan bahwa manajemen pengembangan karakter peserta didik tersebut diawali dengan perencanaan dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan ke dalam kurikulum madrasah dan menuliskan karakter-karakter yang dikembangkan serta cara menanamkannya terkait pengembangan karakter religius, saling menghargai sesama, toleransi, semangat kebangsaan, tanggungjawab, disiplin, peduli, mandiri dan sebagainya. Selain itu, mengintegrasikannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru dalam setiap mata pelajaran dan juga dalam segala aspek kegiatan madrasah. Selanjutnya pelaksanaannya pengembangannya dilaksanakan melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin dan kegiatan spontan sebagai bentuk pembiasaan karakter peserta didik secara terus-menerus, keteladanan dan pengkondisian, melalui pengintegrasian dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dan pengintegrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dan kegiatan religius seperti adanya sholat berjamaah, tadarusan, baca tulis

Al-Qur'an infaq, mengikuti perlombaan keagamaan, dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan, serta penciptaan lingkungan madrasah baik fisik maupun sosial yang religius. Selain itu, dilakukan pengawasan dan evaluasi pengembangannya yang dilakukan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik, menyediakan buku penghubung antara orangtua dan madrasah serta melakukan penilaian terhadap sikap pada peserta didik dan dari hasil pengamatan perilaku peserta didik keseharian.

Konklusi dari hasil penelitian ini yaitu manajemen pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* dalam mengatasi isu-isu radikalisme di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo berangkat dari kearifan dan kesadaran akan keragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Madrasah Aliyah Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya memiliki kekuatan dalam mengatasi isu-isu radikalisme melalui mata pelajaran bidang studi agama yang diajarkan meliputi fiqih, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan al-Qur'an hadis memberikan kontribusi pemikiran yang komprehensif dan holistik dalam memahami ajaran agama Islam. Program kegiatan pengembangan karakter berbasis *spiritual quotient* tersebut, dapat menjadi sebab atau akibat dalam mengatasi isu-isu radikalisme di kalangan peserta didik, sehingga perlu direncanakan, dilaksanakan sesuai rencana, dilakukan pengawasan dan evaluasi terhadap keberhasilannya.

Referensi

- Basyir, K. (2013). Pola Kerukunan Antaraumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali. *Jurnal Islamica*, 8(1), 1-27.
- Bau, N. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Tsanawiyah Al-Yusra Gorontalo. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 79-96.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Darmawati, H., & Thalib, A. (2016). Respon siswa madrasah (MAN) Terhadap Radikalisme Agama di Makassar. *Jurnal Sulesana* 10(1), 19-48.
- Fattah, N. (2011). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isna, A.N. (2013). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana.
- Machasin. (2012). *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas Puluralisme dan Terorisme*. Yogyakarta: Lkis.
- Masduki, I. (2011). *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan.
- Miles, M. B., & Hubberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Anaysis*. California: SAGE Publications.
- Muhammad, A. (2013). *Konflik Sosial; Studi Pengalaman di Indonesia*. Bandung: Marja.
-

- Mujtahid. (2016). Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Uhlul Albab*, 17(2), 230.
- Naim, N. (2012). *Charakter Building*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nggermanto, A. (2012). *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nuh, N.M. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham atau Gerakan Islam Radikal di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 8(30), 35-47.
- Purwoko, Y. (2011). *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Nuansa.
- Rodli, A. (2013). *Stigma Islam Radikal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*. Salatiga: Erlangga.
- Setyawan, D. *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*, (www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/ 14 Juni 2015/ Diakses 21 Juni 2018.
- Suparlan. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penelitian program DPP Bakat dan Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Wargadiredja, A.T. *Lampu Kuning Meningkatnya Radikalisme di Sekolah-Sekolah Indonesia*, (<http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/>). Diakses: 21 Juni 2018.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zada, K. (2012). *Islam Radikal: Pengumpulan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Zaenuri, A. (2015). Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter (Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat). *Quality*, 3(2), 310-328.
- Zuchdi, D., et.al. (2013). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo.
-